



## Berteologi bersama anak korban radikalisme agama di Indonesia: Studi kasus di Gereja Kristen Pasundan, jemaat Dayeuhkolot

Justitia Vox Dei Hattu<sup>1</sup>, Magyolin Carolina Tuasuun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta

### Correspondence:

[yolintuasuun@gmail.com](mailto:yolintuasuun@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.985>

### Article History

Submitted: Jan. 15, 2024

Reviewed: Feb. 26, 2024

Accepted: March 25, 2024

### Keywords:

children victims of radicalism;  
Gereja Kristen Pasundan Dayeuhkolot;  
religious radicalism;  
theologizing with children;  
anak korban radikalisme;  
radikalisme agama;  
berteologi bersama anak

Copyright: ©2024, Authors.

License:



**Abstract:** This article focuses on the narratives of children, members of the Pasundan Christian Church in Dayeuhkolot, who were victims of religious radicalism. These children have experienced certain acts of violence, such as verbal and physical violence, that have affected their lives, specifically their minds and behavior toward others who are different from them. As a result, these children did not have enough space to express and discuss what they had experienced. In this research, we have conducted interviews with three children to get the narratives about their experiences of intolerance and violence. At the same time, we do a literature review to explore the concept of theologizing with children. The results show that children's experiences of violence influence their theological perspective and understanding of God, others, and their relationships with others. By adopting the making meaning model proposed by Tanya Marie Eustace Campen, we argue that the four stages of this model, namely engage, recognize, claim, and respond, can be used as a model of doing theology with (victimized) children.

**Abstrak:** Artikel ini berfokus pada narasi warga jemaat anak Gereja Kristen Pasundan Jemaat Dayeuhkolot yang menjadi korban radikalisme agama. Anak-anak ini mengalami tindakan kekerasan verbal dan fisik yang memengaruhi kehidupan mereka, terutama pola pikir dan perilaku mereka terhadap orang lain yang berbeda dari mereka. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan dan mendiskusikan apa yang mereka alami. Dalam penelitian ini kami melakukan wawancara dengan tiga anak untuk mendapatkan narasi tentang pengalaman intoleransi dan kekerasan yang dialami oleh mereka dan juga melakukan studi literatur untuk mendalami konsep berteologi bersama anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman intoleransi dan kekerasan yang dialami anak-anak memengaruhi pemahaman teologis mereka tentang Tuhan, manusia, dan hubungan antarmanusia. Dengan mengadopsi model *making meaning* yang dikemukakan oleh Tanya Marie Eustace Campen, kami beragumen bahwa empat tahap dari model ini, yakni: terlibat (*engage*), mengenali (*recognize*), mengklaim (*claim*), dan menanggapi (*respond*), dapat dipakai sebagai model berteologi bersama anak korban radikalisme agama.

## Pendahuluan

Penolakan berdirinya gedung gereja di Indonesia sering terjadi dalam dua dekade terakhir, dari tahun 2000 sampai tahun 2020-an. Bahkan, seringkali penutupan tersebut dibarengi dengan aksi kekerasan. Secara khusus pada tahun 2022, berdasarkan data Setara Institute, pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dalam laporan tersebut terdapat 175 peristiwa pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dengan 333 tindakan di Indonesia.<sup>1</sup> Syera Anggraeni Buntara, Peneliti Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Setara Institute, sebagaimana dikutip oleh Silvia, mengatakan bahwa kasus penolakan pendirian rumah ibadah meningkat drastis jika dibandingkan dengan data tiga tahun terakhir.<sup>2</sup> Pelanggaran KBB tersebut terutama dirasakan oleh mereka yang memiliki rumah ibadah di sekitar lingkungan masyarakat yang berbeda keyakinan. Lebih lanjut Buntara menegaskan bahwa hal ini bisa terjadi karena terpenuhinya syarat pendirian tempat ibadah yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006, yang mensyaratkan harus ada 90 pengguna tempat ibadah dan 60 dukungan dari warga setempat.<sup>3</sup>

Penolakan pembangunan rumah ibadah dan larangan beribadah disertai tindakan kekerasan terkadang dilakukan tidak hanya terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Pramono Ubaid Tanthowi, Wakil Ketua Bidang Dalam Negeri Komnas HAM, seperti dikutip oleh Kabar Latuharhary, menegaskan bahwa fenomena dalam konteks pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia tidak hanya terjadi antar agama tetapi juga antar pemeluknya.<sup>4</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa momen berakhirnya rezim Presiden Soeharto ditandai sebagai momen kebangkitan Islam fundamental. Ismatul Ropi menulis bahwa kekerasan yang terjadi atas nama agama meningkat pesat pasca tumbangannya Rezim Orde Baru di Indonesia pada tahun 1998.<sup>5</sup> Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Setara Institute seperti dikutip Markus, menunjukkan bahwa dari 37 provinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua (25 kejadian) dalam hal pelanggaran KBB, disusul Provinsi DKI Jakarta (24 kejadian), Banten (11 kejadian), Jawa Tengah (11 kejadian), Sumatera Utara (10 kejadian), Nangroe Aceh (7 kejadian), Kalimantan Barat (7 kejadian), Nusa Tenggara Barat (6 kejadian), dan Riau (5 kejadian).<sup>6</sup>

Supriatno, pendeta GKP dan juga aktivis lintas agama, mengatakan bahwa realitas radikalisme agama di Jawa Barat mengandung pengalaman yang menunjukkan kehadiran agama Kristen seringkali ditolak, dimusuhi, dan dicurigai.<sup>7</sup> Beberapa jemaat Gereja Kristen Pasundan (GKP) seperti jemaat Katapang, pos kebaktian Cisewu, pos kebaktian Cimuning, dan jemaat Dayeuhkolot pernah mengalami kekerasan atas nama agama dan tindakan intoleransi. GKP hadir di tiga provinsi di Indonesia: Jawa Barat, Jakarta, dan Banten. Sebagai gereja

---

<sup>1</sup> Silvia, "Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama 2022 Meningkat, diakses 26 Mei 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6544319/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-2022-meningkat-dibanding-tahun-lalu>.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Kabar Latuharhary, "Komisi Nasional Hak Asasi Manusia," diakses 26 Mei 2023, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2023/3/20/2330/komnas-ham-soroti-peraturan-yang-hambat-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html>.

<sup>5</sup> Ismatul Ropi, *Religion and Regulation* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2017), 6.

<sup>6</sup> Markus, "Laporan Setara Institute 2022: Jawa Timur Peringkat Pertama dengan Kasus Pelanggaran KBB Terbanyak," diakses 24 Mei 2023, <https://pgi.or.id/laporan-setara-institute-2022-jawa-timur-peringkat-pertama-dengan-kasus-pelanggaran-kbb-terbanyak>.

<sup>7</sup> Supriatno, "GKP dan Dialog dalam Masyarakat Plural" dalam *Teologi Harmoni*, eds. Wahyu S. Wibowo (Bandung: MS GKP Press, 2016), 291.

yang terletak di Pulau Jawa bagian barat, GKP sering ditemui oleh masyarakat yang berbeda keyakinan, dalam hal ini umat Islam. Berdasarkan data yang dimuat dalam *website* Badan Pusat Statistik, berdasarkan agama, jumlah penduduk beragama Islam di tiga provinsi ini memiliki angka terbanyak. Di Provinsi Jawa Barat terdapat 46.923.542 jiwa beragama Islam, 865.328 jiwa Kristen, 299.850 jiwa Katolik, 17.082 jiwa Hindu, 98.753 jiwa Buddha, dan 12.111 jiwa lainnya.<sup>8</sup> Sayangnya, menurut data Setara Institute, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat pelanggaran Undang-undang Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan tertinggi di Indonesia.

Jemaat GKP Dayeuhkolot merupakan satu dari beberapa gereja yang mengalami penutupan dan kerusakan pada tahun 2005 dan 2008. Jemaat GKP Dayeuhkolot didirikan pada tahun 1950 ketika para anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang beragama Kristen di Yonif 330 Dayeuhkolot berkumpul untuk membentuk persekutuan. Persekutuan ini kemudian bergabung dengan Sinode GKP pada tahun 1963 dan resmi menjadi Jemaat GKP Dayeuhkolot. Namun pada tahun 1985 Batalyon tersebut berpindah ke wilayah Cicalengka, dan pada tahun 1995 tempat ibadah resmi dipindahkan ke Jalan Sukabirus, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Sampai dengan awal tahun 2005 kegiatan peribadahan berjalan dengan baik. Namun, pada tahun 2005, aksi intimidasi mulai dilakukan oleh sekelompok orang. Menurut penuturan pendeta jemaat yang melayani pada tahun itu, teror diawali secara lisan kepada pendeta setempat kemudian berlanjut dengan teror secara mental dengan mendatangkan banyak orang ke lokasi gedung gereja yang bersebelahan dengan tempat tinggal pendeta. Para pengurus gereja melaporkan kejadian tersebut kepada pemerintah dan aparat keamanan setempat. Tetapi intimidasi disertai ancaman membawa senjata tajam kurang mendapat perhatian dari aparat keamanan setempat sehingga pendeta yang bertugas di GKP Jemaat Dayeuhkolot saat itu harus dievakuasi.<sup>9</sup> Pada tahun 2008, ancaman kembali dilakukan oleh sekelompok orang, yang mengatasnamakan agama tertentu, dan kali ini disertai dengan aksi vandalisme. Tindakan kekerasan tersebut tidak hanya merusak bangunan gereja dan ornamen-ornamen yang ada di dalamnya, seperti bangku gereja, meja persembahan, lampu, dan salib, tetapi juga membuat anggota gereja dikejar, dipukuli, dan dicaci-maki.<sup>10</sup>

Sejak peristiwa tersebut, warga jemaat GKP Dayeuhkolot menggelar kebaktian jauh dari tempat tinggalnya, yakni di Kapel Rehuel milik RS Imanuel Bandung yang berjarak sekitar 10-15 KM dari tempat sebelumnya. Saat pandemi COVID-19 melanda sekitar tahun 2020, pelayanan dilakukan secara *online* dan ruang pelayanan hanya diisi oleh beberapa petugas, tidak lebih dari 15 orang. Saat itu, gedung gereja GKP Dayeuhkolot sudah bisa digunakan kembali. Sayangnya, hal tersebut tidak berlangsung lama karena sekitar bulan Oktober 2022 pendeta jemaat GKP Dayeuhkolot didatangi beberapa orang yang meminta agar mereka tidak lagi melakukan kebaktian di lokasi tersebut. Berdasarkan kesepakatan bersama antara pemerintah dan gereja, kebaktian kembali dilaksanakan di Kapel Rehuel. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada pendeta, ia membenarkan bahwa para jemaat telah setuju untuk sementara kembali ke Kapel Rehuel untuk mencegah kekerasan lebih lanjut.<sup>11</sup> R, salah satu anggota Majelis Jemaat yang ditemui salah satu penulis, mengatakan penolakan yang

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Jumlah Penduduk Menurut Agama," diakses 10 Mei 2023, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.

<sup>9</sup> JM, wawancara oleh penulis, Jakarta, Indonesia, 1 September 2021.

<sup>10</sup> OMJ, wawancara oleh penulis, Bandung, Indonesia, 24 November 2022.

<sup>11</sup> CK, wawancara oleh penulis, Bandung, Indonesia, 24 November 2022.

berulang kali membuat beberapa orang takut dan kehilangan semangat.<sup>12</sup> Aktivitas sekolah Minggu bagi anak-anak juga dialihkan ke sekitar kapel. Tidak semua anak-anak dan orang dewasa bisa mengikuti peribadahan tersebut karena jarak tempuh dari rumah tempat tinggal mereka cukup jauh.

Dampak penutupan dan perusakan gedung gereja tidak hanya terjadi pada fisik/fasilitas bangunan. Tindakan kekerasan tersebut juga berdampak pada tumbuh kembang anak-anak karena mereka melihat, mendengar, dan menyaksikan secara langsung berbagai tindakan intoleransi dan kekerasan karena perbedaan agama yang mereka anut. Mereka dipanggil dengan nama seolah-olah mereka binatang, bahkan rumah mereka dilempari batu dan petasan.<sup>13</sup> Dalam situasi seperti ini, ragam rasa berkecamuk dalam diri anak-anak: marah, bingung, kecewa terhadap masyarakat sekitar, curiga, sedih, khawatir kalau-kalau peristiwa yang sama terulang lagi, dan di saat yang sama mereka juga harus mengampuni.<sup>14</sup> Di titik ini, kami melihat bahwa anak-anak berada dalam situasi yang ambigu. Di satu sisi, mereka tidak bisa menutupi amarah, kecewa dan bahkan dendam mereka terhadap pelaku, bahkan berharap hal yang buruk menimpa si pelaku.<sup>15</sup> Namun di sisi lain, anak-anak harus menerima tindakan kekerasan tersebut sebagai hal yang pantas dan wajar mereka terima karena status mereka sebagai orang Kristen.<sup>16</sup>

Kami berpendapat bahwa dengan menyediakan “ruang” bagi anak-anak (korban radikalisme agama) untuk menceritakan kisah-kisah mereka, menyampaikan pendapat mereka yang selama ini tidak pernah terdengar karena mereka harus mneuruti apa kata orang tua (orang dewasa), serta memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman (traumatis) yang mereka alami, kita membuka ruang bagi anak untuk juga berteologi, sama seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Dengan begitu, anak tidak hanya menerima begitu saja peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka, tetapi mereka diberi ruang yang memadai untuk juga mempertanyakan, memberikan pendapat dan respons, serta melakukan refleksi atas peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam proses berteologi bersama anak, anak harus ditempatkan sebagai subjek dan bukan sebagai objek berteologi orang dewasa. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tentang diri sendiri, Tuhan, dan orang lain menunjukkan bagaimana anak-anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan teologis, dan mereka membutuhkan ruang untuk mengelaborasi pemahamannya dalam situasi yang sangat kompleks ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, melalui wawancara mendalam dan tinjauan literatur. Tinjauan literatur membantu untuk memahami konsep dasar para ahli tentang bagaimana berteologi bersama anak. Wawancara dilakukan terhadap tiga anak korban radikalisme agama dengan tujuan memberikan ruang bagi kita untuk menyimak kisah anak-anak korban radikalisme agama atas nama agama dalam konteks Indonesia, khususnya anak-anak di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Dayeuhkolot.

## **Narasi Anak-anak Korban Radikalisme Agama di GKP Dayeuhkolot**

---

<sup>12</sup> R, wawancara oleh penulis, Bandung, Indonesia, 5 Desember 2022.

<sup>13</sup> Obertina Johanis, “A Touch Feeling,” dalam *Stepping Beyond the Wound*, eds. Simangunsong dan Supriatno (Bandung: Mission 21 dan Jakatarub, 2020), 83.

<sup>14</sup> R, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021; V, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 18 September 2021; S, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021.

<sup>15</sup> R, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021.

<sup>16</sup> V, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 18 September 2021; S, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021.

Berikut adalah narasi anak-anak warga jemaat GKP Dayeuhkolot yang mengalami tindakan kekerasan atas nama agama pada beberapa tahun yang lalu. Narasi-narasi tersebut memperlihatkan secara jelas kepada kita bagaimana tindakan kekerasan tersebut berdampak signifikan, baik pada diri mereka maupun pada cara mereka memahami Tuhan dan sesama, dan relasi-relasi yang terbangun di dalamnya.

### *Narasi R*

R berusia sekitar 9 tahun pada saat kejadian pertama terjadi (tahun 2005). Berkali-kali ia mengatakan bahwa ia tidak bisa melupakan kejadian saat itu. Dia menjelaskan, "Bagaimana saya bisa melupakannya? Pagi itu aku bersiap untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Namun saat masuk ke dalam gereja, sudah banyak orang yang membawa senjata tajam dan pentungan seperti bambu, kayu, dan lain-lain. Kata-kata yang mereka ucapkan sangat kasar. Mereka meneriaki kami dengan sebutan kafir dan nama binatang sambil mengusir kami."<sup>17</sup> Meski R menyatakan telah memaafkan mereka, para pelaku, namun dengan jujur ia berkata, "Saya berdoa semoga Allah membalas perbuatan jahat mereka. Ketika salah satu pelaku sakit dan ada yang meninggal, saya yakin itu adalah bentuk balas dendam Tuhan. Saya bersyukur untuk itu. Saya tidak tahu apakah saya salah atau tidak tapi itulah yang saya rasakan."<sup>18</sup>

R menceritakan kisah yang membekas di ingatannya, yakni pengusiran saat mereka akan beribadah serta kekerasan verbal, fisik, dan mental yang mereka terima. "Saat kami sudah lama tidak menggunakan gedung gereja, suatu hari kami pergi ke gereja lagi. Peristiwa lain yang dikenang selama kebaktian di awal tahun. Saat kebaktian, karena di luar sedang ramai sekali, saya lalu keluar dan ada seorang anak kecil yang meledek saya, "Hai...kafir!"<sup>19</sup> Lalu ibu R membawanya masuk tapi dalam hatinya masih protes. Beberapa pertanyaan yang muncul di benaknya saat itu: "Kenapa mereka seperti itu? Kenapa susah sekali hanya sekadar ingin kebaktian? Saya kesal, saya tersinggung. Akhirnya kebaktian lebih cepat selesai, saya keluar bersama ibu dan paman saya (anggota Majelis Jemaat) yang terus merekam kejadian itu dengan *handphonenya*. Orang-orang itu tetap mengejar kami. Peristiwa itu ternyata memengaruhi saya hingga saya dewasa."<sup>20</sup>

### *Kisah V*

V yang saat itu berusia lebih tua dari R (13 tahun) mengungkapkan pandangannya terhadap pelaku. "Mereka gila. Mengapa mereka marah kepada kita? Apa yang kita lakukan hingga membuat mereka marah seperti itu? Apa gunanya menghancurkan gereja dan barang-barang gereja? Kalau karena beda agama, aneh. Sejak kecil saya sudah terbiasa dengan perbedaan agama, baik dalam keluarga maupun persahabatan di sekolah maupun di rumah. Orang tua sudah mengingatkan untuk menghargai perbedaan. Jadi meski perbuatan mereka seperti itu, saya maafkan mereka."<sup>21</sup> V menilai jika ada tindakan orang jahat terhadap umat Kristiani, itu adalah bagian yang harus diterima. "Tuhan sendiri yang mengajarkan kita untuk menerima perbuatan buruk itu. Jadi umat Kristiani harus memikul salib itu," kata ibu saya. "Oleh karena itu, menurutku kita seharusnya berada dalam situasi yang tidak nyaman sesering mungkin, agar kita terbiasa dengan cara orang memperlakukan kita dengan buruk."<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> R, wawancara oleh penulis, Dayeukolot, Indonesia, 8 September 2021.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> V, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 18 September 2021.

<sup>22</sup> Ibid.

Salah satu Teks Alkitab yang dikutip oleh V untuk memperkuat pernyataannya adalah Matius 10:22, "Dan kamu akan dibenci oleh semua orang karena nama-Ku; tetapi siapa yang bertahan sampai pada kesudahannya, dia akan diselamatkan." V menegaskan, menjadi pengikut Yesus bukan berarti bahagia, menerima keistimewaan tapi harus memikul salib. "Saat saya meneguhkan iman dan kemudian dibaptis, saya sudah tahu konsekuensi mengikut Yesus, yaitu memikul salib. Jadi, saya tidak heran ketika saya dan gereja mengalami tantangan seperti ini (tindakan intoleransi)."<sup>23</sup>

### ***Kisah S***

S (berusia sekitar 12 tahun di tahun 2005), menjelaskan apa yang dirasakannya saat mengetahui tante yang duduk di belakangnya dipukul dari belakang saat mereka melarikan diri dari situasi tersebut. "Saya merasa bingung, sedih, marah dengan teriakan mereka. Saat saya, mama dan tante berlari menuju sepeda motor untuk segera pulang, saya benar-benar tidak menyangka mereka akan menyusul dan ada yang memukul punggung tanteku dengan sepotong kayu."<sup>24</sup> Meski amarahnya begitu besar, S mengakui ajaran orangtuanya membuat ia menerima dan memaafkan pelakunya. "Orang tua dan guru Sekolah Minggu selalu mengajarkan kepada saya bahwa Tuhan ingin kita mengasihi dan memaafkan. Artinya kita harus 'melepaskan' segala rasa benci diri kita terhadap para pelaku."<sup>25</sup> Sementara itu, S merasa pelaku berani melakukan hal tersebut karena GKP Jemaat Dayeuhkolot merupakan jemaat kecil dan tidak memiliki anggota yang menduduki jabatan di pemerintahan. "Di sini tidak ada pejabat. Mungkin saja kalau ada pejabat pemerintah di jemaat ini, hal itu tidak akan terjadi"<sup>26</sup>

Narasi R, V, dan S di atas menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, sikap intoleran dan tindakan kekerasan yang hadir dalam wajah radikalisme agama merupakan realitas yang dihadapi anak-anak di Indonesia, termasuk warga jemaat anak di GKP Jemaat Dayeuhkolot. Tiga narasi di atas memperlihatkan bagaimana R, V, dan S harus berhadapan dengan beragam sikap intoleran dan tindakan kekerasan, seperti kata-kata kasar dan juga ancaman yang diucapkan oleh pelaku berkali-kali kepada mereka; mereka harus menyaksikan tindakan pemukulan yang dilakukan oleh pelaku kepada anggota keluarga mereka; mereka harus mengalami pengusiran dari tempat beribadah, dan sebagainya. Bahkan R, dalam narasi di atas menegaskan bagaimana ia masih mengingat kekerasan verbal, fisik dan juga mental yang dialami olehnya.

Kedua, sikap intoleran dan tindakan kekerasan yang dilakukan berdampak signifikan terhadap anak-anak. Dalam narasi yang dituturkan oleh R, V, dan S, mereka memperlihatkan bagaimana mereka masih mengingat secara detail peristiwa demi peristiwa yang dialami beberapa tahun yang lalu, bahkan mereka masih menyimpan rasa sakit yang luar biasa dari pengalaman tersebut. R membahasakannya dengan rasa kesal dan tersinggung;<sup>27</sup> sedangkan S membahasakannya dengan rasa sedih dan marah.<sup>28</sup> Pengalaman pahit yang dialami oleh R, V, dan S melekat di ingatan mereka. Ini yang disebut sebagai trauma dan peristiwa ini menimbulkan trauma yang berbeda-beda dalam diri R, V, dan S. R menegaskan bahwa peristiwa ini sangat memengaruhinya hingga saat ini, dalam ia berelasi dengan mereka yang

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> S, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> R, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021.

<sup>28</sup> S, wawancara oleh penulis, Dayeuhkolot, Indonesia, 8 September 2021.

berbeda (agama) darinya karena ingatan akan peristiwa tersebut selalu muncul.<sup>29</sup> Apa yang dialami oleh R ini memperlihatkan bahwa trauma yang dialami oleh seseorang seringkali menginterupsi bahkan mengganggu kehidupannya, termasuk relasinya dengan sesama dan cara ia memandang kehidupannya.<sup>30</sup> Menurut Hillary Ison, trauma bukan hanya soal peristiwa yang terjadi, tetapi juga soal dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut.<sup>31</sup> Itu sebabnya bagi Shelly Rambo trauma adalah “suffering that does not go away,”<sup>32</sup> penderitaan yang tidak kunjung berakhir. Pernyataan Ison maupun Rambo mau menegaskan kepada kita bahwa pengalaman-pengalaman traumatis yang dialami oleh R, V, dan S memberikan dampak signifikan dalam kehidupan mereka sampai saat ini, dalam hal mereka memahami tentang diri dan komunitas mereka, maupun cara pandang mereka terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka

Ketiga, di tengah-tengah situasi sulit yang dihadapi oleh R, V, dan S, mereka juga dipaksakan untuk menerima peristiwa tersebut begitu saja tanpa memiliki ruang yang cukup untuk mengelola semua perasaan tersebut. Akibatnya, pengampunan dan ketundukan untuk menerima keadaan buruk tersebut menjadi jalan keluar yang “instan” hanya karena mereka adalah orang Kristen yang sudah diajarkan untuk harus mengampuni orang-orang yang menyakiti mereka. Keharusan ini mereka peroleh dari orang tua (orang dewasa) di sekitar mereka. Hal ini tampak jelas dalam narasi V dan S. V bahkan mengutip teks Alkitab Matius 10:22, untuk memperkuat alasannya mengapa ia harus mengampuni. Pembacaan atas teks ini membuat V (dan juga S) memahami bahwa sebagai orang Kristen meski mereka menderita mereka harus tetap mengasihi. Pemahaman yang demikian kemudian membuat V menganggap wajar tindakan kekerasan yang terjadi. Padahal jika kita membaca secara teliti teks ini, ia tidak hanya semata-mata berbicara tentang kasih, tetapi juga tentang hukum.<sup>33</sup> Teks ini juga mau memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan tidak bisa dibiarkan begitu saja, namun tidak juga harus dibalas dengan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan oleh pelaku.<sup>34</sup> Itu berarti teks ini perlu dibaca ulang (dari perspektif orang-orang yang mengalami kekerasan) sehingga teks ini tidak digunakan begitu saja (oleh pelaku) untuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan, maupun oleh korban untuk pasrah menerima segala tindakan kekerasan yang terjadi atas mereka.

Bagi kami, sikap orang tua V dan S yang meminta anak-anak mereka untuk harus menerima situasi sulit yang mereka hadapi merupakan proses indoktrinasi yang mengabaikan ruang dialog bersama dengan anak. Akibatnya, anak menerima begitu saja tanpa mengetahui alasan-alasan dibalik pilihan sulit tersebut. Ada satu unsur penting yang dilupakan oleh para orang tua (orang dewasa), yaitu memberi makna pada setiap pengalaman yang dialami oleh anak. Jika tersedia ruang yang memadai bagi anak untuk menuturkan pengalaman-pengalaman (buruk) tersebut dan dimaknai dengan tepat, maka akan berdampak signifikan ter-

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Hillary Ison, “Working with An Embodied and Systemic Approach to Trauma and Tragedy. In *Tragedies and Christian Congregations: The Practical Theology of Trauma*, eds. Megan Warner, et.al. (Oxfordshire, England: Routledge, 2020), 47-48.

<sup>31</sup> Ibid, 49-50.

<sup>32</sup> Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Kentucky: Westminster/John Knox Press, 2010), 15.

<sup>33</sup> D. A. Carson, “Matthew,” dalam F. E. Gaebelin (Ed.), *The Expositor’s Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke* (Vol. 8) (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1984), 251.

<sup>34</sup> Douglas R.A. Hare, *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching-Matthew* (Louisville: John Knox Press, 2009), 115.

hadap kehidupan anak, karena pengalaman-pengalaman itu sendiri pada dirinya sudah menginterupsi kehidupan anak-anak dan memberi dampak buruk dalam kehidupan mereka. Narasi-narasi di atas, secara khusus narasi V dan S memperlihatkan bahwa anak-anak terpaksa harus menerima semua kenyataan kekerasan ini tanpa tersedia ruang yang cukup dan memadai bagi mereka untuk merefleksikannya. Di sinilah pentingnya menempatkan anak-anak sebagai subjek dalam narasi pengalaman kehidupannya, sehingga proses berteologi bersama anak dapat terjadi.

## **Berteologi Bersama Anak**

Dalam konteks radikalisme atas nama agama yang dialami oleh anak-anak, gereja sebagai komunitas iman tidak bisa tinggal diam. Gereja perlu melakukan berbagai tindakan yang dapat membantu anak-anak untuk keluar dari situasi multifaset ini. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan “ruang” bagi anak-anak untuk bersuara dan berteologi berdasarkan konteks dan pengalamannya. Berteologi bersama anak merupakan salah satu cara yang signifikan karena kecenderungan gereja-gereja di Indonesia yang selalu memperlakukan anak sebagai objek daripada subjek berteologi itu sendiri, padahal dalam situasi problematis tersebut anak juga memiliki pertanyaan-pertanyaan teologis yang memerlukan respons dari orang dewasa maupun dari anak itu sendiri. Gerakan “Gereja Ramah Anak” yang dideklarasikan secara nasional pada tahun 2017 menjadi sebuah cara baru menggereja yang berupaya semaksimal mungkin mempromosikan keberpihakan gereja-gereja kepada warga jemaat anak, yang mewujud dalam berbagai bentuk program pelayanan gereja.<sup>35</sup> Dalam bingkai Gereja Ramah Anak, proses berteologi bersama anak ini mau menegaskan bahwa dalam situasi intoleran dan berbagai tindakan kekerasan yang terus terjadi, gereja tidak hanya berteologi tentang anak, tetapi melampauinya, gereja harus berani untuk berteologi bersama dengan anak tentang berbagai tindakan intoleran dan kekerasan yang dialami oleh anak/komunitas. Proses berteologi bersama anak memberi ruang bagi anak untuk menuturkan narasi-narasinya yang darinya anak belajar tentang suatu hal, dan di saat bersamaan ia juga belajar merespons situasi yang dihadapi.

Tanya Marie Eustace Campen menyatakan bahwa memberikan perhatian penuh dan mendengarkan anak-anak membuka ruang bagi komunitas agama untuk mengalami secara langsung dan mengklaim bahwa Tuhan menyertai kita karena kita memberikan ruang bagi Tuhan untuk melakukannya yaitu berbicara melalui anak-anak dan kita membiarkan diri kita belajar dari anak-anak.<sup>36</sup> Pernyataan Campen ingin menegaskan bahwa anak sama berharganya dengan orang dewasa atau anggota masyarakat lainnya sehingga tidak perlu mendapat perlakuan berbeda yang cenderung diskriminatif. Senada dengan pemikiran Campen, Joyce A. Mercer, menekankan bahwa berteologi bersama anak harus diawali dengan mengikuti jejak Yesus di masa lalu yang menunjukkan secara signifikan bagaimana Tuhan bekerja dalam kehidupan anak, memilih anak sebagai mitra dalam kehidupan mereka, melaksanakan pekerjaan pelayanan dan teologi (lih. misalnya Mrk. 10:13-16; Yoh. 6:1-12), serta melaksanakan transformasi (sosial) untuk dan dengan anak-anak.<sup>37</sup> Bagi Mercer, kecil (baca: anak) bukan

---

<sup>35</sup> Lihat, Daniel Nuhamara, “Prolog: Kajian Teologi Anak Kontekstual,” dalam *Teologi Anak: Sebuah Kajian*, peny. Yoel M. Indrasmoro, dkk. (Jakarta: Perkantas, 2018), 16-18; Justitia Vox Dei Hattu, “Gereja, Sahabat Anak: Mencari Arah Baru Menggereja yang Bersahabat dengan Anak dalam Konteks Gereja-gereja di Indonesia,” dalam *Berteologi untuk Keadilan dan Kesetaraan*, peny. Rolland A. Samson, dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 171-175.

<sup>36</sup> Tanya Marie Eustace Campen, *Holy Work with Children: Making Meaning Together* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2021), 2.

<sup>37</sup> Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* (St. Louis, Missouri: Chalice Press., 2005), 10.



berarti tidak penting atau bahkan kurang berharga; sebaliknya kecil (baca: anak) merupakan tempat yang baik untuk memulai proses berteologi.<sup>38</sup> Mendukung apa yang dikatakan Campen dan Mercer, David M. Csinos menekankan bahwa anak-anak tidak hanya belajar teologi, tetapi mereka juga secara aktif dan kreatif menciptakan teologi dan menyatukan berbagai aspek kehidupan/pengalaman untuk membentuk pemahaman teologis mereka.<sup>39</sup>

Salah satu dari banyak cara terbaik untuk berteologi bersama anak-anak adalah dengan melibatkan anak-anak dalam proses pembuatan makna. Menurut Campen, memberi makna adalah cara anak berteologi. Sebagai seorang teolog, suara anak perlu didengar oleh masyarakat. Berteologi dengan anak berarti menciptakan “ruang” bagi anak untuk menceritakan kisah-kisah ketuhanan yang ia gambarkan dalam kehidupan/perjalanan imannya bersama Tuhan dan sesama hingga sampai pada respons konkrit atas berbagai refleksi yang dilakukannya. Ruang yang tercipta memungkinkan anak bertanya-tanya tentang berbagai hal. Proses bertanya ini membantu anak-anak membentuk pemahaman teologis mereka. Oleh karena itu, keinginan kuat anak untuk bertanya (bahkan mungkin berkali-kali) hendaknya direspons secara positif oleh orang dewasa. Bukan sebaliknya didiamkan oleh orang dewasa dengan alasan anak masih terlalu kecil untuk bertanya seperti itu; atau belum saatnya anak mengetahui hal-hal yang biasanya dianggap sebagai urusan orang dewasa; atau bahkan orang tua hanya mentransfer sejumlah pengetahuan teologis kepada anak, tanpa tersedia ruang bagi anak untuk bertanya tentang hal-hal tersebut. Justru kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan menjadi salah satu pembuka jalan bagi anak untuk berteologi.

Proses pemaknaan merupakan respons anak terhadap pengalaman sehari-hari yang terjadi dalam percakapan suci dengan Tuhan, teman seusianya, dan orang dewasa yang berjalan bersama mereka dalam perjalanan kehidupan. Menurut Csinos, proses menciptakan makna oleh anak dapat dipengaruhi oleh budaya di mana anak dibesarkan dan dalam konteks gereja, budaya jemaat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses menciptakan makna.<sup>40</sup> Selain itu, Csinos juga menekankan bahwa proses menciptakan makna oleh anak tidak bersifat individual melainkan komunal antar anak. Oleh karenanya, perlu diciptakan ruang bagi anak-anak berbagi cerita dan memahami, secara pribadi dan bersama, kisah-kisah sedih dan menakutkan yang mereka alami di masa lalu.

Berdasarkan penjelasan Campen, Mercer, dan Csinos di atas, tampak jelas bagi kita bahwa berteologi dengan anak memerlukan beberapa hal penting. *Pertama*, kita perlu mengenali dan mengakui kehadiran anak dan ragam pengalaman yang dibawanya sebagai narasi penting yang menjadi dasar anak-anak berteologi dan berbagi dengan komunitas. Meskipun Campen, Mercer, dan Csinos tidak berbicara secara spesifik dalam konteks radikalisme, namun apa yang disampaikan ketiga tokoh tersebut mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap proses berteologi bersama anak-anak korban radikalisme agama. *Kedua*, pengakuan terhadap kehadiran dan kemampuan anak dalam berteologi akan menempatkan anak pada posisi subjek dan bukan lagi objek dalam proses berteologi. Dengan memperlakukan anak sebagai subjek, maka kita menyadari bahwa posisi anak dalam masyarakat adalah sebagai orang yang dapat berkontribusi kepada masyarakat dan bukan sekadar penerima pasif. Terkait hal ini, Daniel Nuhamara menegaskan bahwa berteologi bersama anak

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> David M Csinos, *Little Theologians: Children, Culture, and The Making of Theological Making* (Canada: McGill-Queen's University Press., 2020), 3-4.

<sup>40</sup> Ibid., 201.

seharusnya membuka ruang bagi anak untuk mengenal Tuhan dan kehendak-Nya dari perspektif anak, dan dalam proses ini anak harus mendapatkan peran penting.<sup>41</sup>

## **Berteologi bersama Anak dalam Konteks Radikalisme Agama di Indonesia**

Campen mengidentifikasi empat tahapan penting dalam proses menciptakan makna, yaitu terlibat (*engage*), mengenali (*recognize*), mengklaim (*claim*), dan merespons (*respond*). Empat tahapan proses pengembangan makna suatu peristiwa yang menunjukkan anak melakukan teologi dapat dilihat dalam cerita yang dicitranya. Menurut kami, empat tahap yang dikemukakan Campen ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara berteologi bersama anak-anak, khususnya mereka yang menjadi korban tindakan radikalisme atas nama agama. Berikut penjelasannya dan bagaimana empat tahapan ini diterapkan dalam konteks proses pemaknaan pada anak korban radikalisme agama.

Tahap pertama, terlibat (*engage*). Mengacu pada proses ketika anak diajak berhubungan dengan Tuhan dan sesama dalam proses pembelajaran. Tahap ini ditandai dengan kesediaan anak untuk mau terbuka terhadap apa yang sedang dibicarakan dan yang dialami, termasuk keinginan kuat anak yang tampak dalam minat, memberi perhatian dan rasa ingin tahunya yang tinggi.<sup>42</sup> Fase pertama ini tampak dalam pernyataan anak tentang perasaan kesal, sedih, marah dan bingung. Misalnya, ketika V mengungkapkan perasaan kebingungannya terhadap sikap orang yang berkata dan bertindak kasar terhadap diri dan keluarganya hanya karena agamanya berbeda dengan mereka. V mencoba mengaitkan apa yang dialaminya di gedung gereja dengan keyakinannya terhadap Tuhan. R langsung membuka diri dengan berkata, "Mana mungkin saya bisa melupakan itu?" R membuka hatinya untuk menceritakan kembali kisah memilikinya itu. Sementara itu, S awalnya menutup diri dengan mengatakan tak ingat kejadian tersebut. Selang beberapa waktu, melalui pendekatan personal kepada S, ia ingin terbuka dan menceritakan kisahnya, meski butuh waktu.

Salah satu kendala terbesar yang bisa saja dihadapi pada tahap pertama ini adalah keengganan anak-anak untuk berbicara secara terbuka. Oleh karenanya perlu dipikirkan cara-cara yang kreatif agar anak merasa nyaman untuk berbicara. Misalnya, mintalah anak menuliskan atau menggambarkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Atau, kita bisa memberikan beberapa gambar dari koran atau majalah bekas, lalu meminta anak memilih gambar tertentu yang menurutnya dapat mewakili apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, atau yang pernah dialaminya. Cara lain yang juga bisa dipakai adalah dengan menggunakan boneka sebagai perantara antara kita dan anak. Cara-cara alternatif ini menjadi penting karena pada situasi sulit yang dihadapi oleh anak-anak, apalagi dengan pengalaman-pengalaman traumatis yang dibawa serta, kekuatan kata-kata seringkali terbatas, bahkan tidak bisa menjadi satu-satunya cara bagi anak untuk berteologi. Cara-cara alternatif ini bisa menjadi "jembatan" bagi anak untuk bersuara.

Kedua, mengenali (*recognize*). Pada tahap ini anak menunjukkan kemampuannya dalam mengidentifikasi kehadiran Tuhan (dan orang lain) dalam berbagai peristiwa kehidupannya melalui pernyataan-pernyataan, seperti: Tuhan besertaku saat aku merasa takut; Tuhan besertaku saat aku tersesat dan sendirian; Tuhan besertaku ketika menghadapi cobaan, dan

---

<sup>41</sup> Nuhamara, "Prolog: Kajian Teologi Anak Kontekstual," 17.

<sup>42</sup> Campen, *Holy Work with Children: Making Meaning Together*, 54-56.

sebagainya.<sup>43</sup> Pernyataan-pernyataan ini bisa dikemukakan oleh anak-anak karena mereka mencoba untuk mengidentifikasi setiap peristiwa yang sedang/telah dialami oleh mereka. Menurut Campen, berbagai bentuk kehadiran tersebut dapat dikenali oleh anak ketika anak diajak untuk memberikan perhatian penuh terhadap berbagai hal yang mereka identifikasi.<sup>44</sup>

Permasalahan terbesar pada tahap kedua ini adalah ketidakmampuan gereja untuk menciptakan “ruang” yang memadai agar proses ini bisa terjadi. Jika merujuk pada narasi R, maka tampak jelas bahwa rasa penasaran R mengenai apa yang akan menimpa pelaku tindak kekerasan tersebut menunjukkan bahwa ia bisa menghubungkan apa yang terjadi dengan Tuhan yang sungguh-sungguh ada dan tidak tinggal diam. Meski mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi menimpa sang pelaku, atau bahkan sakit yang dialami pelaku adalah hukuman Tuhan atas perbuatan pelaku adalah hal-hal yang perlu diklarifikasi dan didialogkan lebih lanjut dengan R. Sementara itu, V percaya Tuhan hadir dan mengajarkan umat-Nya untuk memikul salib. Salib diartikan sebagai pengalaman pahit yang dialami. S percaya akan cinta yang Tuhan berikan kepada manusia dan cinta itulah yang bagi S membuat manusia mampu untuk mengampuni mereka yang telah menyakitinya. Bagi S, Tuhan ingin umat-Nya saling mencintai meski mereka berhadapan dengan situasi buruk dan menyakitkan.

Banyak ungkapan yang bisa kita dengar dari anak-anak tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka, terlebih di masa-masa sulit yang mereka hadapi. Seperti yang terjadi pada R, V, dan S bahwa melalui hal-hal sederhana yang mereka ingat dari ajaran yang pernah diajarkan kepada mereka, termasuk jawaban atas doa-doa mereka ketika mereka meminta pertolongan Tuhan di tengah-tengah situasi sulit yang mereka hadapi. Anak dapat mengenali kehadiran Tuhan ketika sesuatu yang baik muncul dalam hatinya. Dalam cerita lainnya, kita juga bisa mendengar bagaimana anak-anak mampu mengenali kehadiran Tuhan melalui peristiwa alam, persahabatan dengan anggota keluarga dan teman. Jika anak sudah mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dengan kehadiran Tuhan, maka anak sudah memasuki fase kedua.

Ketiga, mengklaim (*claim*). Pada tahap anak akan mengingat bagaimana, kapan, dan di mana mengalami kehadiran Tuhan, dan semua pengalaman tersebut mulai diucapkan dalam bahasa keagamaan anak.<sup>45</sup> Bagi Campen,

Mempraktikkan dan mengembangkan bahasa keagamaan membantu anak-anak mulai mengartikulasikan dan mengklaim pemahaman mereka sendiri dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini...Saat anak-anak menyatakan pengalaman mereka akan kehadiran dan kasih Tuhan, mereka mengembangkan bahasa keagamaan yang membantu mereka mengartikulasikan makna dibuat.”<sup>46</sup>

Fase ini tampak jelas ketika anak-anak merasakan kehadiran Tuhan dan ketika dalam pengalaman menakutkan itu mereka masih diberikan ketenangan. Mengacu ke narasi para anak di atas, disebutkan bahwa ketika mereka berpindah dari ruang ibadah utama ke gudang, mereka bergerak tanpa mengeluarkan suara apapun dan saat itu mereka yakin bahwa Tuhan sedang membimbing mereka. Ketika mereka berada di tempat yang aman, mereka bisa berdoa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan-Nya. R misalnya, ia tidak hanya mengingat tentang kekerasan yang dia alami, tetapi juga keyakinan bahwa Tuhan itu hadir, Tuhan itu ada, dan dia bisa berdoa kepada-Nya. V mengklaim kehadiran Tuhan dengan mengutip ayat-ayat Alkitab. Saat itu, V tidak meragukan Firman Tuhan di dalam Alkitab. V memperoleh

---

<sup>43</sup> Campen, *Holy Work with Children: Making Meaning Together*, 57.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid., 59–60.

<sup>46</sup> Ibid., 63.

kekuatan dari Firman Tuhan ketika peristiwa kekerasan terjadi. Sementara itu, S meyakini Tuhan hadir melalui orang tuanya dan guru Sekolah Minggu yang menolong dan menemaninya.

Kalimat sederhana yang mampu diucapkan anak sebagai wujud keyakinannya terhadap Tuhan adalah bentuk klaimnya. Klaim-klaim ini muncul setelah anak-anak melewati tahap satu dan dua. Klaim tersebut ditunjukkan oleh R, V dan S dengan kalimat dan cara yang berbeda. Namun pada fase ini mereka maju bukan karena doktrin yang dipaksakan oleh orang tua mereka atau orang dewasa lainnya seperti guru Sekolah Minggu tetapi karena kesadaran dan proses internal mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada fase ini mungkin muncul hal-hal yang mereka ingat dari apa yang diajarkan oleh orang tua atau guru Sekolah Minggu namun nantinya mereka akan mampu mengungkapkannya secara pribadi. Tentu saja hal ini membutuhkan proses yang tidak singkat. Itu sebabnya ruang-ruang dialog itu perlu diciptakan bersama dengan anak-anak sehingga mereka bisa mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan percayai selama ini, lalu menimbang dan menilainya kembali apa benar demikian atau ada sesuatu yang perlu untuk diubah, sehingga mereka bisa mengonstruksi konsep-konsep baru (makna-makna baru) berdasarkan proses dialog dan permenungan panjang mereka.

Keempat, menanggapi (*respond*). Dalam proses ini, anak diajak untuk menyikapi berbagai pengalaman yang dialaminya.<sup>47</sup> Berdasarkan kisah-kisah yang telah dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa sikap anak-anak berbeda-beda dalam menyikapi kejadian/situasi yang sama yang mereka hadapi: Ada yang berdoa memohon agar Tuhan membalas perbuatan pelakunya, tetapi ada juga yang dengan tegas menyatakan mau mengampuni karena Alkitab memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Segala bentuk tanggapan tersebut menunjukkan keyakinan anak terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan pribadinya maupun dalam masyarakat di mana ia berada. R pun membalasnya dengan mendoakan pelaku meski ia tidak tahu apakah doanya benar atau tidak. V menyikapi peristiwa yang dialaminya dengan ikhlas menerima peristiwa kekerasan tersebut sebagai cara Tuhan memberikan kesempatan untuk melaksanakan Firman Tuhan. S, walaupun sedih dan marah namun kemudian menanggapi dengan tetap menyayangi dan memaafkan. S pun mengaitkan tindakan kekerasan yang diterimanya dengan status sosial yang kurang berpengaruh di masyarakat.

Fase terakhir ini menunjukkan kepada kita bagaimana anak mampu merespons peristiwa dan mengingat rangkaian peristiwa masa lalu yang dialaminya. R memutuskan untuk mendoakan pelaku kemudian dia mengamati apa yang terjadi pada pelaku di kemudian hari, dia membuktikan doanya dan dia melakukan teologi aktif. Hingga kini, R terus menyikapi apa yang dialaminya di masa lalu dengan pengembangan diri saat ini. R menjadi Guru Sekolah Minggu yang rajin mengajar dan berbagi kegembiraan dengan anak-anak yang diajarnya. Tentu, jika ditanyakan kembali terkait dengan responsnya pada waktu lampau, bisa jadi ada hal-hal baru yang bisa kita temui dalam perjalanan panjang R untuk menciptakan makna-makna baru atas pengalaman-pengalaman masa lalunya.

V menanggapi peristiwa dan pengalaman masa lalunya itu dengan menerima kekerasan sebagai salib yang harus dipikulnya. Tanggapan V memang mempunyai risiko tersendiri, yakni menoleransi tindakan kekerasan. Karena itu, percakapan-percakapan aktif perlu terus dibangun dengan V untuk terus-menerus menilai kembali respons-respons yang pernah disampaikannya. S merespons dengan tetap menyayangi mereka yang berbeda dan

---

<sup>47</sup> Ibid., 64.

memaafkan tindakan pelaku serta mengaitkan posisinya sebagai korban karena status sosialnya yang lemah. Itu sebabnya juga, saat ini S begitu giat belajar. Ia telah menyelesaikan magisternya. Ia ingin meningkatkan status sosialnya di masyarakat karena keyakinannya bahwa hal tersebut tidak akan menjadikan dirinya (dan komunitasnya) sebagai korban.

## Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa anak-anak korban radikalisme agama, khususnya dalam konteks anak-anak yang tergabung dalam Gereja Kristen Pasundan Dayeuhkolot tidak mendapat ruang yang cukup untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya terhadap kejadian yang mereka alami beberapa tahun lalu. Tulisan ini mengusulkan bahwa dengan melibatkan anak-anak sebagai subjek dalam proses pemaknaan dan mengikuti empat tahapan pemaknaan yang dikemukakan Campen yaitu melibatkan, mengenali, mengklaim, dan merespons, kita membuka ruang yang cukup bagi anak-anak untuk melakukan teologi berdasarkan pengalaman dan pemikiran mereka sendiri.

## Referensi

- Campen, Tanya Marie Eustace. *Holy Work with Children: Making Meaning Together*, Eugene, Oregon: Pickwick Collection, 2021.
- Carson, D. A. "Matthew," F. E. Gaebelin (Ed.), *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke (Vol. 8)*, Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1984.
- Csinos, David M. *Little Theologians: Children, Culture, and The Making of Theological Making*, Canada: McGill-Queen's University Press, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Children's Ministry That Fits: Beyond One-Size-Fits-All Approaches to Nurturing Children's Spirituality*, Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2011.
- Csinos, David M. dan Ivy Beckwith. *Children Ministry in the Way of Jesus*, Illinois: IVP Books, 2013.
- Grobelaar, Jan. "Doing Theology with Children: Some Challenges for Adult Theologians," *HTS Theologies Studies/Theological Studies* 75 (2019): 1-10. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5636>.
- Hare, Douglas R.A. *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching-Matthew*, Louisville: John Knox Press, 2009.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Gereja, Sahabat Anak: Mencari Arah Baru Menggereja yang Bersahabat dengan Anak dalam Konteks Gereja-gereja di Indonesia," *Berteologi untuk Keadilan dan Kesetaraan*, peny. Rolland A. Samson, dkk., 171-189. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Ison, Hillary. "Working with An Embodied and Systemic Approach to Trauma and Tragedy," *Tragedies and Christian Congregations: The Practical Theology of Trauma*, peny. Megan Warner, et.al. Oxfordshire, England: Routledge, 2020.
- Johanis, Obertina. "A Touch Feeling," *Stepping Beyond the Wound*, eds. Simangunsong and Supriatno, 77-86. Bandung: Mission 21 dan Jakatarub, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Jumlah Penduduk Menurut Agama," <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama/>
- Latuharhary, Kabar. "Komisi Nasional Hak Asasi Manusia," <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2023/3/20/2330/komnas-ham-soroti-peraturan-yang-hambat-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html/>
- Markus. "Laporan Setara Institute 2022: Jawa Timur Peringkat Pertama dengan Kasus Pelanggaran KBB Terbanyak." <https://pgi.or.id/laporan-setara-institute-2022-jawa-timur-peringkat-pertama-dengan-kasus-pelanggaran-kbb-terbanyak/>

- Mercer, Joyce Ann. *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*, St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2005.
- Nuhamara, Daniel. "Prolog: Kajian Teologi Anak Kontekstual," *Teologi Anak: Sebuah Kajian*, peny. Yoel M. Indrasgoro, dkk., 11-22. Jakarta: Perkantas, 2018.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 2010.
- Ropi, Ismatul. *Religion and Regulation*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Silvia. "Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama 2022 Meningkat," <https://news.detik.com/berita/d-6544319/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-2022-meningkat-dibanding-tahun-lalu/>
- Supriatno. "GKP dan Dialog dalam Masyarakat Plural," *Teologi Harmoni*, eds. Wahyu S. Wibowo, et.al. 287-295, Bandung: MS GKP Press, 2016.